

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir fenomena *fintech* dan pembayaran secara non-tunai telah merebak diantara masyarakat Indonesia. Berbagai macam produk *fintech* dan juga alat pembayaran non-tunai mulai digunakan oleh masyarakat luas dalam bertransaksi sehari-hari. Fenomena *cashless society* ini sebenarnya bukanlah hal yang muncul baru-baru ini. Budaya bertransaksi menggunakan alat pembayaran non-tunai sudah mulai digunakan oleh negara lain dan di Indonesia sendiri sudah menganjurkan masyarakatnya untuk bertransaksi non-tunai dari beberapa tahun silam.

Munculnya ATM membuka era baru dalam *cashless economy* di Indonesia. Kartu ATM yang mulanya hanya alat untuk memudahkan nasabah dalam melakukan pencairan dana, berkembang menjadi alat pembayaran, dan saat ini kartu ATM semakin berkembang dengan adanya kartu debit dan kredit. Tidak hanya sampai situ, inovasi alat pembayaran non-tunai terus berkembang hingga saat ini. Dan yang terbaru yaitu adanya dompet *digital*, yang membuat masyarakat tidak perlu membawa dompet konvensional. Dalam dompet *digital* tersebut kita dapat menyimpan kartu debit, debit, dan uang yang kita miliki dalam dompet *digital* tersebut sebagaimana fungsi dari dompet konvensional yang ada. Ada

beberapa dompet *digital* yang sudah ada di masyarakat, seperti Gopay, OVO, DANA, dan lain-lain.

Adanya dompet *digital* ini akan mempermudah segala pembayaran layanan publik seperti pelayanan listrik, transportasi, maupun segala bentuk kebutuhan rumah tangga terkoneksi secara menyeluruh. Di masa ini sudah mulai dirasakan kemudahan yang didapat dengan adanya penggunaan dompet *digital* ini. Selain untuk mengintegrasikan transaksi dan memudahkan pemantauan secara langsung oleh Bank Indonesia, dorongan untuk menggunakan alat pembayaran non-tunai ini akan mengurangi pencetakan uang kartal yang membebani anggaran pemerintah dan juga memudahkan Bank Indonesia untuk memantau berbagai transaksi gelap. Ada beberapa faktor negatif yang ditimbulkan oleh pembayaran dengan cara non-tunai.

Yang pertama, sifat konsumerisme masyarakat yang disebabkan karena tergiur diskon-diskon yang ditawarkan berbagai alat pembayaran non-tunai untuk menarik masyarakat untuk menggunakan produknya menunjukkan akibat buruk dari *cashless economy* di sisi psikologi. Dan perilaku konsumtif ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya masyarakat dalam membuat rencana keuangan sehingga pemerintah dan BI harus memperhatikan sisi tersebut dengan meningkatkan literasi perencanaan keuangan sehingga era *cashless economy* ini tidak memengaruhi masyarakat secara psikologis.

Faktor berikutnya yaitu infrastruktur keamanan internet yang belum memadai sehingga peluang untuk akun-akun pembayaran non-tunai diretas cukup besar. Banyaknya berita tentang hilangnya data dan keamanan data para nasabah yang kurang terproteksi juga membuat gerakan cashless economy ini terhambat. Faktor yang terakhir yaitu kesiapan jangkauan internet di Indonesia. Kenyataannya jangkauan internet di negara kita hanya di sekitar perkotaan saja, masih belum dapat merambah ke daerah-daerah pelosok yang membuat keinginan untuk membuat gerakan untuk bertransaksi non-tunai berskala nasional terhambat. Maka hal seperti ini juga harus diperhatikan.

Dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi yang paling dekat dengan perkembangan teknologi dan tentunya mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi membuat mahasiswa lebih mudah menyerap informasi baru yang tersebar. Oleh karena kemudahan tersebut, membuat mahasiswa dapat menggunakan segala teknologi informasi yang didapat untuk kegiatan yang dilakukan. Namun kemudahan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk bertindak konsumtif dengan membelanjakan uangnya karena tergiur promo-promo yang di tawarkan oleh berbagai produk uang elektronik yang ada.

Maka, untuk mencegah tindakan konsumerisme yang berlebihan tersebut mahasiswa juga perlu memiliki literasi keuangan dalam dirinya sehingga mahasiswa mampu mengendalikan keuangan mereka dan tidak terjerumus dalam

pola konsumerisme berlebihan yang merupakan salah satu dampak negatif dari era *cashless economy* ini Lusardi and Mitchell (2013).

Dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan dapat menghasilkan kepuasan keuangan masyarakat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Teori *Subjective Well Being* yang dinyatakan oleh Diener et al. (2017) bahwa seseorang akan memiliki kepuasan saat memiliki suatu kemampuan. Dan di penelitian ini kepuasan yang di maksud yaitu seseorang akan mendapatkan kepuasan keuangan saat mereka memiliki kemampuan literasi keuangan. Maka dari itu pentingnya literasi keuangan untuk mendorong majunya gerakan transaksi non-tunai ini, pemerintah harus lebih sadar akan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan yang baik.

Tetapi apakah "literasi keuangan"? Istilah ini dapat mencakup konsep mulai dari kesadaran dan pengetahuan keuangan (*financial awareness and knowledge*), termasuk produk keuangan, institusi, dan konsep; keterampilan keuangan (*financial skills*), seperti kemampuan untuk menghitung pembayaran bunga majemuk; dan keuangan kemampuan yang lebih umum, dalam hal manajemen uang dan perencanaan keuangan Xu and Zia (2012). Dengan demikian literasi keuangan sangatlah penting dalam gerakan untuk menuju *cashless economy* ini agar dapat mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh transaksi non-tunai.

Pada tahun 2016 lalu OJK dalam Survey Nasional melaporkan Indeks Literasi Keuangan berdasarkan beberapa faktor. SNLIK dilakukan dengan jumlah

responden yang lebih banyak dan sebaran wilayah yang lebih luas dari tahun 2013 yaitu sebanyak 9.680 responden di 34 Provinsi yang tersebar di 64 Kabupaten/Kota Otoritas Jasa Keuangan (2016). Berikut tabel indeks literasi keuangan berdasar beberapa faktor :

Tabel I. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Gender

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Laki-Laki	33.2%	33.0%	8.6%
2	Perempuan	25.5%	25.5%	7.3%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Tabel I. 2 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Usia

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	15-17 Tahun	5,2%	5.2%	2.2%
2	18-25 Tahun	32,1%	32.0%	8.1%
3	26-35 Tahun	33,5%	33.3%	9.3%
4	36-50 Tahun	30,6%	30.4%	8.7%
5	di atas 50 Tahun	21,4%	21.3%	4.9%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Tabel I. 3 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Pekerjaan

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pengusaha	27,7%	27.6%	6.7%
2	Pegawai dan Profesional	39,9%	39.8%	12.4%
3	Pelajar/Mahasiswa	23,4%	23.2%	5.3%
4	Ibu Rumah Tangga	15,3%	15.2%	3.0%
5	Pensiunan	35,3%	35.3%	9.3%
6	Tidak Bekerja dan Lainnya	22,8%	22.8%	3.7%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Tabel I. 4 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tidak Bersekolah/Tidak Tamat SD	3,6%	3,6%	0,6%
2	Lulus SD	9,0%	9,0%	0,7%
3	Lulus SMP	11,3%	11,3%	2,5%
4	Lulus SMA	38,2%	38,0%	7,5%
5	Perguruan Tinggi	67,4%	67,1%	31,5%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Tabel I. 5 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Strata Wilayah

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Perkotaan	33.2%	33.1%	10.1%
2	Perdesaan	23.9%	23.8%	4.8%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Dikarenakan banyaknya kemudahan dan praktisnya penggunaan dompet digital, peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat merasakan kepuasan keuangan dalam penggunaan dompet digital ini. Peneliti ingin menegetahui apakah ada pengaruh antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan para pengguna dompet digital ini dengan kepuasan keuangan mereka.

Berikut perbedaan hasil dengan penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi latar belakang pemilihan variabel dan judul ini oleh peneliti,

Yang pertama yaitu pengaruh antara variabel *financial behavior* terhadap *financial satisfaction*. Menurut Armilia and Isbanah (2019), *financial behavior* terbukti memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial satisfaction*. Sedangkan menurut Sherlyani and Pamungkas (2020), *financial behavior* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Dan menurut Hasibuan, Lubis, and HR (2018) *financial behavior* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial satisfaction*.

Berikutnya yaitu pengaruh antara variabel *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Armilia and Isbanah (2019) , *financial attitude* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial satisfaction*. Namun pada hasil penelitian yang dilakukan Arifin (2018), *financial attitude* terbukti memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial satisfaction*. Falahati, Sabri, and Paim (2012) membuktikan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *financial attitude* dengan *financial satisfaction*.

Lalu pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction*, hasil penelitian Armilia and Isbanah (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *financial knowledge* dan *financial satisfaction*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Pratiwi (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *financial knowledge* dan *financial satisfaction*. Dan menurut Coşkuner (2016) *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* memiliki hubungan yang positif signifikan.

Selanjutnya yaitu hubungan antara *financial attitude* dan *financial behavior*, Agarwalla *et al.* (2015) meneliti hubungan kedua variabel tersebut dan memiliki hasil yang negatif signifikan. Namun Mabula and Ping (2018) memiliki hasil yang

berbeda, hubungan antara *financial attitude* dan *financial behavior* memiliki hasil yang positif signifikan. Herdjiono and Damanik (2016) memiliki hasil penelitian yang membuktikan bahwa *financial attitude* dan *financial behavior* memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Lalu, perbedaan hasil dalam penelitian pengaruh variabel *financial knowledge* terhadap *financial behavior*. Hasil penelitian oleh Agarwalla *et al.* (2015) yang memiliki hasil *financial knowledge* memengaruhi *financial behavior* secara positif signifikan, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto and Elizabeth (2017) yang hasilnya tidak ada pengaruh signifikan antara *financial knowledge* dan *financial behavior*. Dan dalam hasil penelitian Humaira and Sagoro (2018) juga dibuktikan bahwa *financial knowledge* dengan *financial behavior* memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Ada beberapa *research gap* tentang pengaruh *financial behavior* memediasi *financial knowledge* dengan *financial satisfaction*, penelitian oleh Armilia and Isbanah (2019) memperlihatkan bahwa *financial behaviour* tidak mampu untuk memediasi secara signifikan *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction*. Selain itu penelitian oleh Arifin (2018) memiliki hasil yang bertentangan, perilaku keuangan terbukti bertindak sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara pengetahuan keuangan terhadap kepuasan keuangan. Dan hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh YAP, KOMALASARI, and HADIANSAH (2018) yang

mengatakan bahwa *financial knowledge* yang didukung secara signifikan oleh *financial behavior* yang baik akan meningkatkan kepuasan keuangan seseorang.

Terakhir yaitu pengaruh *financial behavior* memediasi *financial attitude* dan *financial satisfaction*. Penelitian oleh Falahati, Sabri, and Paim (2012) yang membuktikan bahwa *financial behavior* memediasi secara signifikan variabel *financial attitude* dengan *financial satisfaction*. Selain itu Arifin (2018) juga menyatakan bahwa perilaku keuangan bertindak sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan. Dan yang terakhir bertentangan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Agarwalla et al. (2015) yang menyatakan bahwa *financial attitude* dan *financial behavior* tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga hal tersebut menyebabkan *financial behavior* tidak dapat memediasi *financial attitude* dengan *financial satisfaction*.

Maka berdasar uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tiga Elemen Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Pengguna Dompet *Digital*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?

2. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?
4. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?
5. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?
6. Apakah *financial behavior* memediasi secara positif signifikan *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?
7. Apakah *financial behavior* memediasi secara positif signifikan *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan *financial attitude* terhadap *financial behavior* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *financial behavior* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial behavior* positif dan signifikan memediasi *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial behavior* positif dan signifikan *financial behavior* memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pengguna dompet *digital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Untuk menambah dan memperluas kajian ilmu tentang literasi keuangan pada era *cashless economy*, khususnya mengenai pengetahuan

keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan serta pengaruhnya terhadap kepuasan keuangan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, agar dapat mengetahui pentingnya elemen-elemen literasi keuangan di era *cashless economy* ini agar dapat mencapai kepuasan finansial yang tinggi.